



H O R I Z O N S

HORIZONS: Journal of Education and Social Humaniora

E-ISSN:

Vol. 1 No. 01 (Januari - Juni 2024)

Dimensi Motivasi Belajar: Telaah Komparatif Antara Islam dan Psikologi

Sandy Aulia Rahman¹, sandy@stiq-amuntai.ac.id, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 01 Januari 2025	<i>Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi tidak hanya mendorong individu untuk aktif dan konsisten dalam belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk tujuan pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) untuk menganalisis motivasi belajar melalui perspektif Islam dan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam perspektif psikologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan dasar menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, motivasi internal dan eksternal menurut Teori Dua Faktor Herzberg, serta pengaruh harapan dan kebutuhan berprestasi seperti yang dijelaskan dalam teori Harapan Vroom dan Motif Berprestasi McClelland. Selain itu, Islam menawarkan perspektif yang unik dengan menekankan integrasi antara aspek psikologis dan spiritual, di mana konsep pahala dan dosa berperan sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif antara teori psikologi dan nilai-nilai Islam dapat memperkaya pemahaman tentang motivasi belajar. Motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pencapaian tujuan akhirat, sehingga memberikan panduan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam proses belajar.</i>
Accepted: 28 Januari 2025	
Published: 28 Januari 2025	
Kata Kunci: <i>Motivasi Belajar, Islam, Psikologi</i>	
Keywords: <i>Motivation to Learn, Islam, Psychology</i>	

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai sumber untuk menggapai ilmu pengetahuan yang tinggi, melalui ilmu pengetahuan manusia dapat mencari solusi dan menyelesaikan masalah kehidupannya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, salah satu unsur yang berperan

penting dalam kegiatan proses belajar yang baik dan berkualitas pada diri individu adalah motivasi.¹

Belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi seseorang, karena motivasi dapat menggerakkan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi akan menunjukkan minat untuk melakukan aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran, berusaha mewujudkan keberhasilan diri, mempunyai upaya yang dilakukan untuk meraih kesuksesan dan memiliki langkah yang efektif dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari segi motivasi belajar, salah satu komponen yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terletak pada komponen psikologis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil belajar, namun yang terpenting adalah sikap, bakat, minat, kecerdasan dan motivasi belajar.²

Sebagai seorang muslim yang baik sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi, namun dilihat dari fenomena dewasa ini sering kita melihat bahwa sebagian besar umat Islam masih banyak yang memiliki motivasi belajar rendah.³

Satu indikasi yang mencerminkan hal tersebut yaitu kurangnya minat baca dari masyarakat, sehingga sering kali kita melihat diperpustakaan yang sepi dari pengunjung dan pembaca, yang mana perpustakaan merupakan salah satu sumber menggali ilmu pengetahuan. Sebagai seorang pendidik, guru yang baik yaitu para guru yang berhasil membawa peserta didik menuju tujuan dan hasil yang maksimal dalam sistem pendidikan. Agar efektifitas dalam pembelajaran, maka diperlukan seorang pendidik profesional yang paham

¹Hermalis, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 51–61.

²Syafrizal Syafrizal dkk., "Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam dan Peran Guru BK," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 6, no. 2 (1 November 2023): 109–16, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i2.24406>.

³Ahmad Zain Sarnoto dan Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (27 Juni 2022): 210–19, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>.

betul tentang pelaksanaan suatu pembelajaran dengan baik, serta memiliki keterampilan (*skill*) dalam mengajar.⁴

Hal ini dipertegas dengan informasi dari berita online Kompasiana.com pada tanggal 25 April 2024, yang mana hasil penelitian berdasarkan data UNESCO pada tahun 2023, indeks literasi Indonesia hanya berada di angka 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang, hanya 1 yang memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi ini diperburuk dengan laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia menghabiskan rata-rata 8 jam 42 menit per hari untuk mengakses internet, tetapi hanya sekitar 8 menit yang digunakan untuk membaca.⁵

Penurunan minat baca ini tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga membawa implikasi pada masa depan bangsa. Minimnya keterampilan literasi karena kurangnya motivasi menyebabkan generasi muda kesulitan dalam berpikir kritis, menganalisis informasi dengan benar, serta memecahkan masalah secara logis. Hal ini tentu berisiko memperlambat perkembangan mereka dalam berbagai aspek, baik pendidikan, karier, maupun kehidupan sosial.

Padahal, motivasi juga merupakan konsep penting dalam Islam. Ada stimulus kuat yang diberikan oleh janji *jannah* dari Allah bahwa umat Islam didorong untuk melakukan perbuatan baik khususnya dalam belajar sehingga mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan Allah dalam kehidupan setelahnya.⁶

Peran motivasi dalam proses belajar mengajar saat ini sangatlah penting. Kesuksesan hasil belajar banyak bergantung pada baiknya proses pengajaran yang berlangsung. Berorientasi (bertujuan) pada hasil yang baik, dan fokus pada proses yang sedang berlangsung merupakan kata kunci keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk menuangkan tulisannya kedalam sebuah judul yang berjudul, “*Dimensi Motivasi Belajar: Telaah Komparatif Antara Islam dan Psikologi.*”

⁴Hermalis, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam.”

⁵Kharisma Putri Maharani, “Menurunnya Tingkat Literasi di Kalangan Generasi Z Indonesia,” Kompasiana.com, 25 April 2024, <https://www.kompasiana.com/kharismaputri0593/6629a292c57afb38bf2f1c92/menurunnya-tingkat-literasi-di-kalangan-generasi-z-indonesia>.

⁶Ahmad Tarmizi dan Tubagus Panambaian, “Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam,” *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 02 (23 Desember 2022): 66–75, <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5641>.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yang merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitian.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi, untuk menemukan makna dalam arti tertulis atau visual. Ini dilakukan dengan membagi isi sistematis ke dalam kategori tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, menghitung dan memahami hasilnya.⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Motivasi Belajar

Berdasarkan proses pembelajaran, motivasi sebagai salah satu komponen penting yang dapat membuat siswa melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya motivasi siswa akan mengerahkan upayanya untuk belajar. Apabila tidak memiliki motivasi belajar, siswa akan sulit melakukan aktivitas belajar. Maka guru perlu menemukan, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa sehingga siswa merasa senang dan terlibat dalam aktivitas belajar.

Motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demi tercapainya suatu tujuan.⁹ Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.¹⁰

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁸Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2017), 76.

⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71.

¹⁰Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Mc. Donald mengenai konsep motivasi, yakni merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dorongan ini juga sebagai penggerak utama seseorang dalam usaha mencapai keinginannya.¹²

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *“Motivasi is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction,”* artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).¹³

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa menyatakan motivasi adalah kekuatan pendorong atau penarik yang dapat menyebabkan munculnya perilaku ke arah suatu tujuan tertentu. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan muncul suatu perilaku seperti belajar.¹⁴

Slavin juga memberikan pendapatnya mengenai konsep motivasi. Slavin menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan tingkah laku dari waktu ke waktu. Motivasi dalam hal ini merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu sehingga dapat memunculkan, menuntun dan mempertahankan tingkah laku tertentu.¹⁵

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan dasar ini terdapat pada diri seseorang, sehingga orang tersebut bergerak sesuai dengan dorongan didalam dirinya. Maka dari itu, perbuatan seorang individu itu sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.¹⁶

¹¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 60.

¹²M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Palangkaraya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 29–30.

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 158.

¹⁴Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 53.

¹⁵Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (CV Abe Kreatifindo, 2015).

¹⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa motivasi merupakan salah satu bentuk perubahan energi atau dorongan dalam diri seseorang yang memunculkan perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini dapat terjadi karena adanya dorongan keinginan untuk mencapai tujuan. Maka dengan adanya motivasi maka akan timbul suatu tindakan seperti belajar.

Aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik apabila siswa memiliki motivasi belajar di dalam dirinya. Uno mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Motivasi ini memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar.¹⁷

Motivasi sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar. Sardiman menjelaskan pendapatnya mengenai motivasi belajar yakni merupakan keseluruhan daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan aktivitas belajar sehingga tujuan yang diinginkan siswa dapat tercapai. Pendapat ini mencerminkan teori yang dikemukakan oleh Winkel mengenai motivasi belajar yaitu merupakan keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, dan memberikan arah pada aktivitas belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi dalam hal ini berperan dalam menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat dalam belajar.¹⁸

Clayton Aldefer mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan seseorang melakukan aktivitas belajar yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dalam hal ini motivasi belajar sebagai suatu kebutuhan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri siswa. Dengan berkembangnya kemampuan siswa secara maksimal dapat membuat siswa mampu berprestasi dan lebih kreatif.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan suatu bentuk dorongan baik internal maupun eksternal yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan siswa dapat tercapai. Motivasi belajar ini didasari karena adanya kebutuhan, dorongan dan

¹⁷Uno, 23.

¹⁸Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: Qiara Media, 2020).

¹⁹Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 30–31.

tujuan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dengan adanya motivasi belajar maka akan timbul aktivitas belajar, meningkatnya semangat belajar, memberikan arah belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar.

Teori-teori Tentang Motivasi dalam Perspektif Psikologi

Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap manusia, hidup tanpa motivasi bagaikan hidup yang tidak mempunyai arti. Karena motivasi adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang guna mencapai apa yang diinginkan, dibutuhkan. Ada beberapa teori yang bergayut dengan soal kebutuhan, diantaranya.

1. Teori Kebutuhan menurut Maslow

Abraham Maslow telah mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (*self actualization*). Sebagai Bapak spiritual dari psikologi humanistik, Maslow mengembangkan teori motivasi atau teori kepribadian dengan bertumpu pada sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas ajaran psikologi humanistic. Maslow menyusun teori motivasi yang dikenal dengan sebutan teori kebutuhan bertingkat, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang paling tinggi.²⁰

a) Kebutuhan Bertingkat

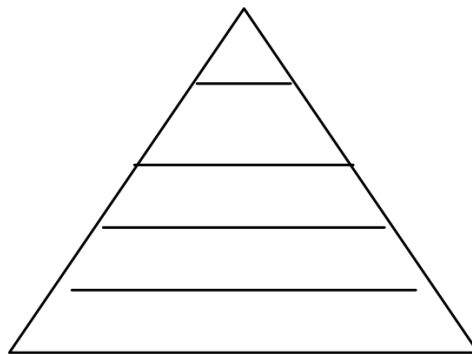
Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan dirinya memuaskan dan penuh makna. Keyakinan ini mendorong Maslow untuk menyusun teori yang didalamnya mencakup lima kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam tingkatan, yaitu kebutuhan yang ada di atasnya (hirarki).

Menurut Abraham Maslow bahwa motivasi merupakan kebutuhan. Misalnya tujuan agar perut kenyang atau beres didorong lantaran kebutuhan buat makan (fisiologis). Demikian pula, keinginan untuk belajar bisa didorong oleh kebutuhan untuk meraih nilai yang tinggi agar tidak kalah bersaing dengan orang lain. Begitu pula amarah/emosi mungkin muncul ketika seseorang merasa situasi di sekitarnya tidak kondusif, sehingga dorongan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman. Singkatnya, motivasi adalah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, baik untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi, atau sosialnya.²¹

²⁰ Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1989), 223.

²¹ Dedi Dwi Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, dan Eka Danik Prahastiwi, "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 45.

Bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tidak pernah terpuaskan. Ini menurut Maslow ditunjukkan oleh fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut pemuasan. Sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan membentuk lingkaran yang tak berujung. Lima kebutuhan yang dimaksud diantaranya:



Keterangan:

Kolom 1: Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kolom 2: Kebutuhan akan harga diri

Kolom 3: Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Kolom 4: Kebutuhan akan rasa aman

Kolom 5: Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis.

1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*), adalah kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup. Contohnya seperti makanan, air, oksigen, tempat berlindung, dan kebutuhan reproduksi.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman (*need for security*) adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya telah terpuaskan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok.

4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*). Maslow membagi kebutuhan akan rasa diri kedalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, pretasi, kemandirian dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Maslow menekankan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, dan rasa mampu.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for selfactualization*) adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori kebutuhan bertingkat dari Maslow. Konsep kebutuhan akan aktualisasi diri diciptakan pertama kali oleh Kurt Goldstein, oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan individu untuk untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan (potensi) yang dimilikinya.²²

b) Relevansi Teori Maslow dengan Motivasi Belajar

Sangat penting untuk menerapkan teori Maslow dalam pendidikan. Guru perlu memperhatikan teori ini terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ketika guru berjuang untuk memahami masalah anak-anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mereka tidak bisa tetap tenang di kelas, bahkan anak-anak yang tidak mau belajar. Peran hierarki dalam pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan kepada siswanya. Teori ini dapat dijelaskan dalam istilah metode kolaboratif di mana guru memberikan materi untuk pembelajaran. Teori hierarki ini mulai dari yang lebih dasar sampai pada tingkat yang tinggi, maka teori ini sangat berperan dalam pembelajaran.²³

Lebih lanjut, menurut pandangan Abraham Maslow, seorang pengajar tidak boleh menyalahkan anak atas peristiwa secara langsung, sebelum ia tahu bahwa ada kemungkinan proses pembelajaran yang tidak terpenuhinya disebabkan kebutuhan anak yang berada pada bawah kebutuhan untuk memahami dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tadi belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur nyenyak, atau terdapat perkara

²² Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*.

²³ Cahyono, Hamda, dan Prahastiwi, "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar," 46.

pribadi atau keluarga yang membuatnya cemas, takut, dan lain-lain. Teori motivasi Maslow ini didasarkan pada gagasan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh perkembangan kebutuhan dasar yang terstruktur dalam urutan tertentu. Maslow mengusulkan bahwa kebutuhan ini harus dipenuhi secara berurutan, dimulai dari kebutuhan fisiologis paling dasar hingga mencapai kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan tingkat kebutuhan tertinggi.²⁴

2. Teori Dua Faktor Menurut Herzberg

Herzberg menerangkan bahwa teori ini dikembangkan dengan model dua faktor dari motivasi yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* (pemeliharaan). Yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang bersumber dari dalam diri individu, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hegiene* (pemeliharaan) adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang bersumber dari luar diri individu yang menentukan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa dalam melakukan aktivitas individu digerakkan atau didorong oleh dua faktor baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri individu.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi menurut pandangan Jerzberg terdiri dari dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene*. Faktor motivasional mencakup hal-hal intrinsik yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan, seperti keinginan untuk memahami pelajaran lebih dalam. Dalam konteks motivasi belajar, faktor motivasional dapat berupa rasa ingin tahu dan hasrat untuk mengembangkan kemampuan diri, seperti ketika seorang siswa belajar lebih giat untuk memahami konsep matematika karena merasa puas dengan pencapaiannya sendiri. Di sisi lain, faktor *hygiene* bersifat ekstrinsik, seperti kondisi kelas yang nyaman atau dorongan dari guru dan orang tua. Jika kelas kondusif dan guru memberikan dukungan, siswa akan merasa lebih nyaman untuk belajar.

3. Teori Hedonisme menurut Aristoppos

Aristoppos mengatakan bahwa "*Hedone*" yang berarti kesenangan atau kenikmatan (bahasa Yunani), Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahakan atau mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan

²⁴ Namiroh Lubis, "Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV," *Journal Of Islamic Primary Education* 1, no. 1 (2021): 2.

²⁵ Yudhawati Ratna, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Pustaka, 2011).

sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Dapat dipahami bahwa individu dalam melakukan suatu aktivitas didorong atau digerakkan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan yang mendapat menguntungkan bagi dirinya.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori hedonisme dari Aristoppos menekankan bahwa manusia terdorong untuk mencari kesenangan/harapan dan menghindari hal-hal yang sulit atau menyakitkan. Dalam konteks belajar, siswa mungkin lebih termotivasi untuk mempelajari pelajaran yang dirasa menarik dan menyenangkan bagi mereka, serta menghindari materi yang mereka anggap sulit atau membosankan. Misalnya, seorang siswa mungkin termotivasi untuk belajar seni atau olahraga karena merasa senang melakukannya dan menganggapnya sebagai bentuk ekspresi diri yang menyenangkan, sementara dia cenderung menunda atau menghindari pelajaran yang lebih menantang seperti fisika atau matematika.

4. Teori Harapan Menurut Victor E.Vroom

Victor E. Vroom mengatakan bahwa motivasi merupakan produk kombinasi antara besarnya keinginan/harapan seseorang untuk mendapatkan hadiah tertentu dengan kemungkinan untuk menyelesaikan tugas-tugas atau prasyarat-prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh hadiah itu, misalnya jika individu menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah. Dapat dipahami bahwa seberapa besar harapan individu terhadap suatu aktivitas tertentu akan menjadi tolak ukur seberapa besar upaya-upaya yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tersebut.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi bergantung pada harapan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam motivasi belajar, siswa yang memiliki harapan besar terhadap kemampuan mereka untuk mencapai prestasi cenderung lebih termotivasi untuk berusaha. Sebagai contoh, seorang siswa yang bercita-cita masuk perguruan tinggi favoritnya mungkin terdorong untuk belajar keras jika dia merasa bahwa usahanya akan membawa hasil yang baik (harapan besar). Namun, jika harapan untuk mencapai tujuan tersebut rendah, seperti jika dia merasa kesempatannya kecil, motivasi untuk belajar juga akan menurun.

5. Teori Motif berprestasi menurut David MC Clelland

²⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.

²⁷ Ratna, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*.

Clelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *need for achievement*, yang mengatakan bahwa motivasi individu sesuai dengan kebutuhan akan berprestasi. Clelland mengemukakan karakteristik individu yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu; (1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain seperti kemujuran, (3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. Dapat dipahami bahwa intensitas individu dalam melakukan suatu aktivitas, sangat ditentukan oleh sejauh mana kebutuhan akan berprestasi individu pada aktivitas tersebut.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang ditentukan oleh kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan, terutama bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Dalam konteks belajar, seorang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuan yang menantang tetapi dapat dicapai, mencari *feedback* yang konstruktif, dan berupaya keras untuk meraih kesuksesan. Misalnya, seorang siswa mungkin termotivasi untuk mempelajari materi tambahan di luar kurikulum karena merasa itu akan meningkatkan pemahamannya dan memberinya kepuasan pribadi, bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai tinggi.

6. Teori Atribusi menurut Frits Helder

Helder mengatakan bahwa motivasi individu ditentukan oleh determinan-determinan lingkungan. Untuk itu motivasi dari tindakan individu dapat dilacak dari bagaimana individu menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dapat dipahami bahwa determinan-determinan lingkungan akan menjadi sesuatu yang sangat menentukan bagaimana kondisi motivasi individu dalam melakukan suatu aktivitas tertentu.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh cara individu memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam motivasi belajar, seorang siswa akan termotivasi untuk berusaha lebih keras jika dia mengaitkan kesuksesannya dengan usahanya sendiri daripada faktor eksternal seperti keberuntungan. Sebagai contoh, jika seorang siswa mendapat nilai baik dan percaya bahwa itu adalah hasil kerja kerasnya, dia akan lebih terdorong untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika dia merasa bahwa kesuksesannya hanya

²⁸ Ratna.

²⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004).

karena keberuntungan, dia mungkin kurang termotivasi untuk mempertahankan usahanya.

Motivasi Belajar menurut Perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa motivasi belajar bagaikan ruh bagi siswa. Karena siswa yang mempunyai motivasi pembelajaran akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, fikiran yang sehat, dan pengetahuan yang maksimal. Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan. Allah akan meninggikan bagi guru dan siswa yang senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Setiap manusia hidup di dunia ini pastilah mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia yang hakiki adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, bukanlah hal yang mudah. Diperlukan bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mencapainya. Setelah mempunyai ilmu pengetahuan, tuntutan berikutnya adalah mengamalkannya, sehingga ilmu yang dimiliki mempunyai nilai manfaat, tidak hanya bagi diri pribadi, tapi juga bagi orang lain.

Adapun dalam konteks menuntut ilmu adalah kewajiban setiap kaum muslimin. Sebagian orang ada yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi ada sebagian lagi yang malas menuntut ilmu, padahal ilmu itu wajib dipelajari, apa pun bentuknya, apakah ilmu yang berhubungan duniawi atau berhubungan dengan nilai-nilai ukhrawi.³¹

Seseorang dalam menuntut ilmu diharuskan mempunyai niat yang ikhlas. Menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu kepada orang lain harus didasarkan oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Keikhlasan membuat segala amal

³⁰Sarnoto dan Abnisa, “Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur’an,” 213.

³¹Rahmat Sholihin, “Motivasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” t.t., 473.

perbuatan yang kita kerjakan akan mempunyai bobot nilai yang sempurna di hadapan Allah.

إنما الأعمال بالنية: عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله وهجرته إلى الله ورسوله له ومن كانت هجرته إلى (رواه البخاري). دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab Ra. ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bahwasannya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya atau karena seorang perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah itu sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah” (HR.Bukhari)³²

Dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* (dipercaya), Thabrani menyebutkan dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Dahulu di antara kami ada seorang lelaki yang melamar seorang wanita bernama Ummu Qais, tetapi wanita ini tidak mau menikah dengannya sebelum ia melakukan hijrah. Kemudian lelaki itu berhijrah, dan ia pun bisa menikahinya. Maka kami pun menyebutnya sebagai Muhajir Ummi Qais (orang yang berhijrah karena Ummu Qais).

Memperhatikan konteks dan latar belakang historis munculnya hadis di atas bahwa muatan dan pesan utama adalah persoalan ikhlas dalam melakukan hijrah, karena diucapkan ketika Nabi Saw. hijrah dari Mekkah dan baru saja tiba di Madinah menyikapi adanya seseorang yang ikut hijrah bukan karena didorong oleh perjuangan menegakkan agama Islam, tetapi dimotivasi oleh keinginan-keinginan lain. Dalam hadis tersebut digambarkan adanya tiga macam motivasi dan orientasi yang mendorong seseorang untuk ikut hijrah ke Madinah:

1. Karena didorong oleh motivasi ekonomi dengan harapan setibanya di Madinah mereka akan berbisnis,
2. Karena didorong oleh motivasi cinta kepada seorang perempuan. Perempuan yang ikut hijrah itu namanya Ummu Qais, dia dilamar oleh seseorang, tetapi ditolak, kecuali mau ikut hijrah ke Madinah. Akhirnya laki-laki itu ikut hijrah bergabung dengan rombongan Rasulullah dan para sahabat dengan harapan di Madinah dapat melamar dan menikahi Ummu Qais,

³²Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. Juz 1 (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1997).

3. Karena motivasi murni semata-mata ingin berjuang bersama Allah dan Rasul-Nya dalam menegakkan kebenaran Islam untuk memperoleh keridhaan Allah.³³

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Islam memandang tidak ada batasan dalam menuntut ilmu, baik ilmu umum atau ilmu agama selagi ilmu tersebut bermanfaat dan dapat mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Secara kontekstual dapat dipahami bahwa pesan utama dari hadis di atas adalah masalah ikhlas sebagai sumber motivasi dan orientasi dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan, terutama dalam memperjuangkan menegakkan ajaran agama Allah.

Hal ini juga menjelaskan mengenai unsur intrinsik di dalam motivasi belajar versi Islam harus diniatkan karena Allah Swt, bukan untuk berdebat atau mengalahkan ulama, berlaku sombong atau karena riya (ingin dipuji oleh manusia). Kemudian Secara ekstrinsik Rasulullah Saw. juga memotivasi umatnya melalui hadis di atas atau hadis-hadis lain yang berkenaan tentang keutamaan-keutamaan bagi para penuntut ilmu.

Motivasi dalam ajaran Islam ini lebih bermakna dan lebih mendalam dibandingkan dengan teori-teori yang dikembangkan oleh dunia barat. Istilah motivasi terwakili dengan kata “Niat” dalam Islam. Munculnya hadits tentang niat dilatarbelakangi peristiwa Hijrah Rasul saw beserta para sahabat. Para Fuqaha menjadikan hadits ini sebagai awal dari rangkaian ibadah.

Ketika niat dalam belajar dan mengajar hanya ditujukan untuk Allah Swt, maka tumbuhlah motivasi dalam diri sehingga segala pujian dan hinaan tidak akan berpengaruh lagi. Seseorang tidak akan tersanjung ketika dipuji dan tidak akan *minder* ketika dihina. Ketika itu tujuan utama hanyalah mendapatkan keridhaan-Nya semata.

Perbandingan Motivasi Belajar Perspektif Islam dan Barat

Ketika memahami makna motivasi manusia, seseorang harus memperhatikan sifat ganda manusia yaitu tubuh dan jiwa. Motivasi manusia bisa dilihat dari dua sisi yaitu motif biologis dan psikologis. Perspektif psikobiologis memberikan pandangan lebih jelas, di mana motif biologis berfokus pada kebutuhan dasar seperti seks, haus, dan lapar. Sementara itu, motif psikologis berdasarkan teori motivasi meliputi kebutuhan sekunder seperti pencapaian, rasa ingin tahu, kontrol, dan hubungan sosial.

Namun, dalam konsep motivasi Islam, motif psikologis juga harus mempertimbangkan faktor agama yang mempengaruhi tindakan seseorang. Memasukkan aspek spiritual ini dapat memperkaya pemahaman tentang

³³Sholihin, “Motivasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 75–76.

motivasi secara lebih holistik. Tingkat pengaruh motif agama pun dapat bervariasi tergantung pada tingkat keimanan seseorang.³⁴

Berdasarkan penelitian Maaz Ud-Din dalam Jurnalnya, “*Effect Of Islamic Work Ethics On Job Performance: Mediating Role Of Intrinsic Motivation*,” telah mengkaji psikologi motivasi dari perspektif Islam dengan menganalisis kebutuhan primer dan sekunder secara mendalam, serta menghadirkan model motivasi Islami yang diintegrasikan berbagai teori motivasi.³⁵ Beliau berpendapat bahwa mungkin ada perbedaan, seperti tidak adanya jiwa dalam perspektif teori motivasi, tetapi kemudian ada beberapa bidang yang berhubungan antara teori dan perspektif Islam mengenai motivasi. Hal itu terkait Motivasi agama, terutama sistem penghargaan dan hukuman, surga dan neraka, membimbing dan memotivasi orang untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Dengan demikian, mempelajari motivasi dari sudut pandang Islam memberi wawasan tambahan yang tidak ditemukan dalam teori motivasi pada umumnya.

Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi.³⁶

Sumber motivasi ilahi, adalah bala bantuan internal yang tidak bersifat sementara tetapi permanen selama individu terus melakukan tugas-tugas mereka, sesuai dengan iman.³⁷ Namun, perspektif tambahan yang dijelaskan dalam motivasi Islam adalah kenyataan bahwa manusia bukan hanya tubuh tanah liat. Mereka adalah kombinasi dari roh dan tanah liat di mana roh dalam tubuh manusia adalah karunia Allah yang harus dijaga kebersihannya dan tulus untuk melayani-Nya. Allah telah memberkati manusia dengan kehendak bebas dan pilihan antara variabel-variabel yang darinya mereka memilih sesuai dengan tuntutan tubuh dan jiwa mereka. Kecerdasan unggul yang dimiliki setiap orang memungkinkan mereka untuk memilih dengan bijak di antara berbagai pilihan. Kemampuan ini menjadi salah satu kelebihan manusia yang membedakannya dari makhluk lain..³⁸

³⁴Tarmizi dan Panambaian, “Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam,” 70.

³⁵Maaz Ud-Din, “Effect Of Islamic Work Ethics On Job Performance: Mediating Role Of Intrinsic Motivation,” *International Journal of Islamic Business Ethics* 4, no. 2 (2019): 676.

³⁶Tarmizi dan Panambaian, “Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam,” 71.

³⁷Ayok Ariyanto dan Sulistyorini, “Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (2020): 1.

³⁸Nimrod Luz, “Pilgrimage and Religious Tourism in Islam,” *Annals of Tourism Research* 82 (2020): 102915.

Perspektif Maslow menentukan bahwa setelah kebutuhan awal terpenuhi, orang tersebut bergerak menuju aktualisasi diri. Namun, Islam mempersiapkan manusia sejak awal untuk termotivasi menuju pencapaian aktualisasi diri (tingkat motivasi tertinggi). Tingkat motivasi maksimum dalam Islam adalah pahala surga dan ridha Allah yang diterima seseorang dari menjalankan perbuatan baik, kerja keras, dan pengabdian terhadap tujuan duniawi dan spiritual.³⁹

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa motivasi Islam ini menyangkal hierarki kebutuhan seperti yang disajikan oleh Maslow. Dengan kecerdasan dan semangat yang diberikan kepada manusia, mereka dapat memilih tingkat psikologis keinginan yang perlu mereka penuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang membuat seseorang aktif dan konsisten dalam belajar. Dorongan ini bisa datang dari dalam diri sendiri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik), seperti penghargaan atau keinginan untuk mencapai hasil tertentu.

Teori-teori psikologi menjelaskan motivasi belajar melalui berbagai pendekatan. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow mengidentifikasi bahwa kebutuhan dasar, seperti keamanan dan afiliasi, harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti pencapaian dapat mendorong seseorang untuk belajar. Teori Dua Faktor Herzberg membedakan antara motivasi internal untuk pencapaian dan faktor eksternal yang mendukung kenyamanan dalam belajar.

Aristippos dalam Teori Hedonisme berpendapat bahwa individu cenderung memilih aktivitas yang memberikan kepuasan atau kenikmatan, sementara Teori Harapan Vroom menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh harapan dan keyakinan terhadap hasil. Teori Motif Berprestasi McClelland menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi mendorong seseorang untuk memilih tantangan moderat dengan hasil yang terukur. Terakhir, Teori Atribusi Heider menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap penyebab kesuksesan atau kegagalan memengaruhi motivasinya.

³⁹Sih Darmi Astuti, Ali Shodikin, dan Maaz Ud-Din, "Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction," *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 11 (t.t.): 59–68.

Sementara itu, dalam konsep motivasi dalam Islam menekankan pada integrasi antara kebutuhan psikologis dan spiritual, yang mencakup imbalan atau hukuman sesuai tindakan. Hal ini tercermin dalam konsep pahala dan dosa, yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju perbuatan baik. Penjelasan ini memperkaya pemahaman kita tentang motivasi belajar, yang tidak hanya berlandaskan pada hasil langsung atau material, tetapi juga pada tujuan yang lebih tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa, hendaknya seorang guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif. Hal ini termasuk menyediakan fasilitas yang memadai dan membangun hubungan baik antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Mengintegrasikan nilai-nilai yang relevan dan menarik ke dalam materi pelajaran juga dapat meningkatkan minat siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses belajar.

Lebih lanjut lagi, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam proses belajar. Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian akademis, tetapi juga bagian dari penghambaan kepada Allah Swt, akan memberikan motivasi yang lebih mendalam bagi siswa. Dengan pendekatan yang holistik ini, baik guru maupun siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan produktif, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdurrahman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ariyanto, Ayok, dan Sulistyorini. "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (2020): 1.
- Astuti, Sih Darmi, Ali Shodikin, dan Maaz Ud-Din. "Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 11 (t.t.): 59–68.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. CV Abe Kreatifindo, 2015.

- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Sahih al-Bukhari*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1997.
- Cahyono, Dedi Dwi, Mohammad Khusnul Hamda, dan Eka Danik Prahastiwi. "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022).
- Efendi, Rinja, dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hermalis. "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam." *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 51–61.
- Koeswara. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Lubis, Namiroh. "Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV." *Journal Of Islamic Primary Education* 1, no. 1 (2021).
- Luz, Nimrod. "Pilgrimage and Religious Tourism in Islam." *Annals of Tourism Research* 82 (2020): 102915.
- Maharani, Kharisma Putri. "Menurunnya Tingkat Literasi di Kalangan Generasi Z Indonesia." Kompasiana.com, 25 April 2024. <https://www.kompasiana.com/kharismaputri0593/6629a292c57afb38bf2f1c92/menurunnya-tingkat-literasi-di-kalangan-generasi-z-indonesia>.
- Octavia, Shilpy A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ratna, Yudhawati. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pustaka, 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Almaydza Pratama Abnisa. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (27 Juni 2022): 210–19. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2017.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Palangkaraya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sholihin, Rahmat. "Motivasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," t.t.
- Syafrizal, Syafrizal, Zuriatul Khairi, Suci Habibah, dan Yunita Efendi. "Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam dan Peran Guru BK."

- Educational Guidance and Counseling Development Journal* 6, no. 2 (1 November 2023): 109–16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i2.24406>.
- Tarmizi, Ahmad, dan Tubagus Panambaian. “Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 02 (23 Desember 2022): 66–75. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5641>.
- Ud-Din, Maaz. “Effect Of Islamic Work Ethics On Job Performance: Mediating Role Of Intrinsic Motivation.” *International Journal of Islamic Business Ethics* 4, no. 2 (2019): 676.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.